



Representasi Feminisme Dalam Film Mulan

Deli Siti Holipa¹⁾; Asnawati²⁾; Sri Narti²⁾

^{1,2,3)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ delisitikholidifah@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [28 April 2022]

Revised [25 Mei 2022]

Accepted [12 Juni 2022]

KEYWORDS

Representation,
Feminism, Film,
Semiotics, John Fiske.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Feminisme adalah serangkaian kegiatan dalam berbagai bidang seperti kegiatan sosial, politik, dan ideologi dengan tujuan untuk mencapai kesetaraan gender di segala aspek kehidupan seperti sosial, politik, dan ekonomi. Film adalah alat komunikasi masa yang bisa dijadikan media dalam gerakan feminisme, pesan-pesan dan ideologi yang ada di dalam sebuah film bisa mempengaruhi penonton baik dalam segi kognitif, afektif, dan konatif. Film Mulan merupakan salah satu film yang di adaptasi dari cerita rakyat China. Film Mulan bercerita tentang kisa seorang perempuan pemberani, pejuang yang gigih bernama Hua Mulan. Karakter Hua Mulan dalam film Mulan membawa pesan feminisme. Dimana sorang perempuan di gambarkan sebagai sosok yang mandiri dan bertanggung jawab, bereda dengan biasanya perempuan hanya digambarkan sebagai sosok yang lemah, dan selalu membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisa data menggunakan metode semiotika dengan pisau analisis menggunakan teori television codes John Fiske. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasikan feminisme dalam film Mulan, makna kode semiotik feminisme dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan film Mulan menunjukkan nilai-nilai Feminisme dalam level realitas melalui kode penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dialog, gerakan, dan ekspresi. Dalam level representasi feminisme di tunjukan melalui kode kamera, karakter, aksi, dan dialog. Dalam level ideologi nilai feminisme yang di representasikan melalui feminisme liberal, feminisme radikal, dan ideologi Psikoanalisis dan gender.

ABSTRACT

Feminism is a series of activities in various fields such as social, political, and ideological activities with the aim of achieving gender equality in all aspects of life such as social, political, and economic. Film is a mass communication tool that can be used as a medium in the feminist movement, the messages and ideologies contained in a film can influence the audience both in terms of cognitive, affective, and conative. Mulan is a film adapted from a Chinese folk tale. Mulan tells the story of a brave woman, a determined warrior named Hua Mulan. The character of Hua Mulan carries a message of feminism. A woman is described as an independent and responsible figure, in contrast to women usually only described as a weak figure, and always in need of protection from men. The research is a qualitative research with data analysis techniques using the semiotic method with an analytical knife using the theory of television codes by John Fiske. This study aims to find out how to represent feminism in the film Mulan, hence the semiotic code of feminism at the level of reality, level of representation, and level of ideology. The results of the research show that the Film Mulan shows the values of Feminism at the level of reality through the code of appearance, costume, makeup, environment, behavior, dialogue, movement, and expression. In the representation level, feminism is shown through camera codes, characters, actions, and dialogues. At the ideological level, feminism values are represented through liberal feminism, radical feminism, and Psychoanalysis and gender ideology.

PENDAHULUAN

Turner dalam (Diani, 2017), menyebutkan bahwa film memiliki arti sebagai representasi dari kenyataan dalam masyarakat, berbeda dengan film yang hanya sebagai pemikiran dari sebuah realitas. Sebagai pemikiran dari sebuah realitas film hanya menuangkan realitas ke dalam sebuah film tanpa mengubah realitas. Sementara itu, sebagai representasi dari kenyataan, film membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan.

Film bisa dijadikan alat atau media komunikasi massa, karena film memiliki kekuatan dan kemampuan menjangkau semua kelas sosial dan tidak terbatas oleh usia. Dalam proses pembuatan film dikemas dalam bentuk sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dalam sebuah film dapat disampaikan kepada penonton. Jadi, dapat penulis simpulkan, film merupakan hasil karya seni gabungan dari gambar, video, dan suara sehingga membentuk audio visual yang sering sebut movie.

Dalam pembuatan sebuah film seringkali wanita mendapatkan peran dengan karakter yang lemah, tidak bisa mengambil keputusan, penurut, dan pasif. Sedangkan laki-laki sebaliknya mendapatkan peran sebagai seseorang yang kuat, pemberani, dan dominan. Hal ini senada dengan pendapat (Sutanto, 2017) yang menyatakan bahwa pemikiran stereotip pada masyarakat yang mengkotak-kotakan tupoksi dari gender ini berdampak buruk pada kaum perempuan. Stereotip negatif yang mana perempuan hanya dianggap lemah, emosional, sebagai objek seksualitas dan bergantung pada laki-laki. Hal ini didukung juga dari pendapat Hidayatullah dalam (Sutanto, 2017) mengatakan feminisme adalah

ideologi pembebasan perempuan karena mendapatkan ketidakadilan karena disebabkan oleh jenis kelamin yang dimilikinya. Anggapan diatas menjadi pemicu terbentuknya gerakan feminisme dimana perempuan menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki. Sehingga lahirlah gerakan feminisme, salah satunya yang dilakukan oleh PBB dengan membentuk badan The United Nations Committee On The Status Of Woman. PBB menyarankan pada anggotanya agar membentuk Undang-Undang yang menjamin persamaan hak perempuan dengan laki-laki. Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, dalam (Sutanto, 2017).

Feminisme merupakan salah satu tema yang sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah film karena akan memberikan pemahaman bagi masyarakat yang menonton film tersebut. Menurut Humin, feminisme merupakan sekumpulan ide dan pemikiran dalam pembebasan keadaan kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan karena faktor jenis kelamin, kemudian dilakukan pengkajian dengan beragam pendekatan.

Perjuangan kaum perempuan dalam gerakan feminisme pun terus berjalan dan berkembang. Film sebagai salah satu media komunikasi masa yang sudah akrab dengan kehidupan masyarakat menjadi wadah yang bisa dimanfaatkan untuk merepresentasikan dan memotivasi para kaum perempuan, sudah banyak sekali film yang merepresentasikan tentang feminisme. Salah satunya adalah film yang berjudul "Mulan". Film Mulan merupakan film drama laga perang periode Amerika Serikat garapan Niki Caro dengan skenario karya Elizabeth Martin, Lauren Hynek, Rick Jaffa dan Amanda Silver yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures.

Film Mulan adalah salah satu dari sekian banyak film yang merepresentasikan tentang feminisme. Di dalam film Mulan perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat dan pemberani yang diperankan oleh Liu Yifei sebagai Hua Mulan sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Film Mulan mengisahkan perjuangan Liu Yifei (Hua Mulan) dalam memperjuangkan tanah airnya yang sedang perang serta menjaga kehormatan keluarga. Dalam film Mulan Chi diartikan sebagai energi kehidupan yang dimiliki setiap manusia di dalam tubuh yang bersifat alami, Chi hanya boleh digunakan oleh pejuang (laki-laki) saja. Jika perempuan yang menggunakan atau mengeluarkan Chi maka akan dianggap sebagai penyihir dan akan dikucilkan dari masyarakat.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti film Mulan yang disutradarai oleh Niki Caro karena film Mulan Box Office sukses hingga mendapatkan pendapatan sebesar 70 juta USD, mendapatkan beberapa penghargaan seperti Costume Designers Guild Award 2021 Dan People's Choice Award, selain itu juga ada kemiripan budaya antara budaya yang diangkat dalam film mulan dengan budaya yang ada di Indonesia yang sering kita jumpai di lingkungan masyarakat dan kehidupan sehari-hari seperti budaya perjodohan, kekerasan kepada perempuan dan stereotip negatif masyarakat terhadap perempuan, dan budaya patriarki di kalangan masyarakat. Penulis ingin melihat bagaimana film Mulan mengemas dan merepresentasikan feminisme. Penulis merasa ini penting untuk diteliti lebih lanjut dengan harapan melalui hasil penelitian ini nanti dapat membangkitkan semangat perempuan dan memotivasi kaum perempuan khususnya masyarakat awam untuk berpikir moderat. Namun ada perbedaan yang menarik juga yang dimana dalam film Mulan perempuan yang memiliki Chi yang dalam masyarakat kita disebut perempuan memiliki indra keenam akan dijauhi, dikucilkan dan dianggap penyihir. Chi hanya boleh dimiliki oleh pejuang (laki-laki) dan jika pejuang memiliki Chi maka dia akan dianggap pejuang yang tangguh. Ini berbeda dengan yang sering kita jumpai di kalangan masyarakat kita, baik perempuan maupun laki-laki yang memiliki Chi akan diterima dan kemampuan yang dimiliki bisa dimanfaatkan untuk membantu masyarakat yang lain.

LANDASAN TEORI

Representasi

Representasi berasal dari kata "represent" yang berarti stand for (berarti) atau act as delegate for yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu. Krebs, dalam (Susanto, 2017). Representasi juga dapat di arti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Piliang, dalam (Sutanto, 2017). Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Danesi, dalam (Diani, 2017).

Semiotika

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Sobur, dalam (Sutanto, 2017). Menurut Charles Sanders Peirce dalam (Diani, 2017). Mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan



dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda Sobur, dalam (Sutanto, 2017).

Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua pengertian utama yakni; hubungan antara tanda dan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. menurut John Fiske dalam (Ariani, 2019) semiotika adalah semiotika adalah ilmu tentang tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsikan makna. John Fiske dan Hartley, dalam (Sutanto, 2017). John Fiske dalam (Diani, 2017).

Ideologi

dalam bukunya, (Sunarto 2017) menjelaskan ada beberapa jenis ideologi antara lain:

- a. Patriarki, tatanan sosial yang menaturalisasikan realisasi asimetris pria dan wanita di masyarakat melalui perbedaan status istimewa dan superior pada kaum pria.
- b. Misoginisme, tatanan sosial yang menetralkan relasi asimetris antara pria dan wanita melalui pemberian label-label tertentu yang bersifat merendahkan, menghina, dan melecehkan kaum wanita secara eksplisit (visibel) atau implisit (invisible).
- c. Kapitalisme, tatanan sosial yang menaturalisasikan realisasi asimetris kelompok pemilik modal (kapitalis) dan pemilik tenaga kerja (pekerja) melalui mekanisme pasar dengan menggunakan kekerasan. (Sunarto, 2009).

Feminisme

Dalam buku Televisi, Kekerasan, & Perempuan yang ditulis oleh Sunarto pada tahun 2009, feminisme diartikan sebagai sebuah teori politik atau sebuah praktik politik (gerakan politik) yang berjuang untuk membebaskan semua kaum wanita: wanita kulit berwarna, wanita miskin, wanita cacat, lesbian, wanita lanjut usia, dan juga wanita heteroseksual kulit putih secara ekonomi. Chodorow, (1989) dalam buku (Sunarto, 2009). Menurut Stacey (1993) dalam Buku (Sunarto, 2009) istilah teori feminis biasanya menyarankan pada sebuah kerangka pengetahuan yang menawarkan penjelasan-penjelasan krisis terhadap subordinasi wanita. Dari pendapat para ilmuan diatas dapat penulis artikan feminisme merupakan paham atau ajaran dalam bidang penyamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, yang mana selama ini stereotip masyarakat yang cenderung berpikir secara patriarki yang mengakibatkan perempuan selalu mendapatkan posisi yang selalu terbelakang dibanding kaum laki-laki dimana di segala segi kehidupan laki-laki selalu memihak dan menguntungkan kaum laki-laki.

METODE PENELITIAN

Untuk meneliti lebih lanjut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam pada individu atau kelompok tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Koentjaraningrat, dalam (Susanto, 2017). Metode yang digunakan adalah metode semiotika. Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu atau metode yang dianalisis untuk mengkaji tanda-tanda. Sobur dalam (Sutanto, 2017). Peneliti menggunakan teori television codes Jhon Fiske yang mengkategorikan kode-kode ke dalam tiga level yakni level realitas (reality), representasi (representation), dan ideologi (ideology). (Sutanto, 2017).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam (Sutanto, 2017) merupakan penelitian yang menggunakan background alamiah, dengan tujuan menguraikan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode semiotika, semiotika adalah ilmu atau metode yang mengkaji tentang tanda-tanda. Sobur dalam (Sutanto, 2017). Penulis juga menggunakan teori kode-kode televisi John Fiske. Dengan menggunakan teori television codes Jhon Fiske penulis akan terbantu menjelaskan penggambaran representasi feminisme dalam sebuah film "Mulan", representasi yang akan dibahas dengan teori John Fiske terbagi menjadi tiga level, yakni; level realitas (reality), level representasi (representation), dan level ideology (ideology).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Level Ideologi

Pada level ideologi penulis akan memaparkan tentang ideologi yang ada dalam film Mulan. Dalam film Mulan lebih menggunakan sudut pandang perempuan dan lebih menonjolkan peran seorang

perempuan. Ideologi yang berhubungan dan membahas tentang perempuan yaitu ideologi feminisme. Berikut adalah tabel perbandingan ideologi feminisme dengan dengan temuan data ideologi yang ada dalam film Mulan.

Tabel 1. Perbandingan Ideologi

No	Ideologi Feminimse	Temuan Data Dalam Film Mulan	Kesimpulan
1	Feminisme Liberal, Perempuan adalah makhluk yang rasional dan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki sehingga harus diberikan kesempatan yang sama.	Dalam film Mulan perempuan hanya di kenalkan dalam ranah domestik menurus rumah, dan anak. Dalam film Mulan juga diperlihatkan usaha Hua Mulan untuk mendapatkan tempat dan hak yang sama dengan laki-laki.	Film Mulan mengandung nilai-nilai feminisme liberal. Dalam film Mulan perempuan tidak diperbolehkan belajar ilmu pengetahuan, ilmu beladiri tugas perempuan hanyalah mengurus pekerjaan domestik.
2	Feminisme Radikal Aliran ini ditandai dengan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran kepemimpinan politik, otoritas moral, dan hak sosial dalam masyarakat.	Dalam film Mulan Feminisme radikal di perlihatkan oleh pemimpin suku Rouran Borikan yang mendominasi semua aspek dan menjadikan perempuan sebagai objek yang bisa dia atur sepenuhnya, patriarki juga dipraktikkan oleh kerajaan China di mana terlihat pemimpin negara tersebut adalah seorang raja dan semua menteri dan pejabat di duduki oleh laki-laki.	Feminisme radikal terpresentasikan dalam film Mulan dimana paham patriarki terlihat jelas laki-laki mendominasi semua aspek politik, moral, dan hak sosial.
3	Feminisme Psikoanalisis dan <i>Gender</i> , aliran ini berpendapat bahwa cara bertindak perempuan bertumpuh pada psikologi perempuan, perilaku dan cara berpikir perempuan juga dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanak hingga dewasa.	Dalam film Mulan aliran feminisme psiko analisis dan <i>gender</i> bisa dilihat dari cara berfikir dari para pemain dimana para perempuan harus menerima bahwa mereka harus bersifat feminin dan laki-laki memiliki sifat maskulin.	Hidup di lingkungan yang menganggap laki-laki itu maskulin dan perempuan itu feminin membuat cara berpikir dan perilaku yang di tunjukan oleh perempuan dalam film Mulan berperilaku feminin dan laki-laki berperilaku maskulin. Sehingga ideologi psikoanalisis dan <i>gender</i> terlihat jelas.

Ada tiga ideologi yang terkandung dalam film Mulan yakni ; ideologi feminisme liberal, ideologi feminisme radikal dan ideologi psikoanalisis dan gender.

Pembahasan Level Realitas

Pemaknaan kode level realitas dalam film Mulan yang penulis teliti menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme direpresentasikan dalam level realitas. Diantaranya dalam :

Kode Penampilan, Hua Mulan merepresentasikan feminisme dari segi penampilan, Rohaeni 2018 dalam jurnalnya menjelaskan penampilan adalah cermin diri seseorang yang dapat dilihat dari penampilan seseorang secara keseluruhan. Penampilan Hua Mulan dalam film Mulan mencerminkan karakternya sebagai sosok perempuan yang feminim, pemberani, berwibawa, bertanggung jawab, pantang menyerah dan mampu bangkit dari segala situasi yang ia hadapi serta memiliki sifat yang tenang dan bisa di andalkan. Ini bisa dilihat dari penampilan Hua Mulan dalam film Mulan.

Kode Kostum, Hua Mulan juga merepresentasikan feminisme pada kode kostum. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal Retno 2008. Fashion atau kostum adalah sesuatu yang dikenakan seseorang. Dalam segi kostum, Hua Mulan terlihat anggun, tegas dan berani. Terlihat dari warna kostum yang di kenakan Hua Mulan saat akan bertunangan Hua Mulan terlihat mengenakan pakaian berwarna ungu dan pink. Warna ungu sendiri memiliki arti sebagai lambang kekuasaan martabat yang tinggi, sedangkan warna pink memiliki makna feminim dari Hua Mulan dengan motif bunga teratai pada pakaian yang dikenakan Hua Mulan memiliki arti Hua Mulan yang mampu bangkit dari setiap situasi sulit yang ia hadapi. Setiap kostum yang dikenakan Hua Mulan juga menunjukkan warna merah. Warna merah melambangkan keberanian, suci dan keberuntungan dari Hua Mulan.

Kode Riasan, jenis riasan wajah yang dikenakan Hua Mulan adalah jenis *make-up flawless* dan *effortless*. Namun di salah satu *sequence* saat akan bertunangan Hua Mulan terlihat mengenakan riasan wajah perempuan khas dinasti Tang warna kuning di dahi dan alis hijau zamrud menjadi kata kunci dalam riasan wajah yang dikenakan Hua Mulan. Riasan wajah yang dikenakan Hua Mulan Juga biasa disebut *buddha's make-up*. Wahyuningtias 2018, dalam jurnalnya menjelaskan *Make-up flawless* adalah jenis *make-up* sempurna, mulus tanpa noda. *Make-up effortless* adalah jenis *make-up* natural yang membuat seseorang terlihat seperti tidak menggunakan *make-up*. Dengan mengkombinasikan *make-up flawless* dan *make-up effortless* membuat Hua Mulan merepresentasikan realitas kecantikan secara



natural. Hua Mulan merepresentasikan feminisme melalui *make-up* dalam film Mulan yang mana Hua Mulan dalam kesehariannya menunjukkan bahwa wanita itu cantik apa adanya dan setiap perempuan memiliki standar kecantikan masing-masing.

Kode Lingkungan, dalam film Mulan merepresentasikan feminisme dengan melampaui batasan lingkup lingkungan seorang perempuan. Yang mana lingkungan perempuan pada umumnya berada di rumah mengurus rumah dan semua orang yang ada di rumah. Namun dalam film Mulan, Hua Mulan berada di lingkungan prajurit dan lingkungan medan perang. Hua Mulan membuktikan jika perempuan diberikan kesempatan yang sama maka perempuan akan mampu bersaing dengan kaum laki-laki.

Kode Perilaku, perilaku merupakan respon balasan seseorang atas stimulus dari eksternal yang ia peroleh. Hua Mulan merepresentasikan realitas bahwa perempuan adalah sosok yang tegas mengutarakan pendapatnya yang dianggap benar, perilaku Hua Mulan yang berani dengan lantang mengutarakan pendapatnya kepada teman-teman prajuritnya saat mereka berbeda pendapat tentang perempuan ideal di mata para teman-teman prajuritnya. Berani mengambil resiko, ini ditunjukkan Hua Mulan saat mengambil strategi mengelabui para prajurit suku Rouran dan mendatangkan kemenangan bagi tentara kerajaan. Dan perilaku bertanggung jawab, perilaku Hua Mulan yang menunjukkan sikap bertanggung jawab ditunjukkan saat Hua Mulan menerima sanksi atas tindakannya yang telah menutupi identitas aslinya.

Kode Dialog, dari segi dialog pada salah satu *scene* kaisar terlihat mengakui kemampuan Hua Mulan dan membangkitkan semangat Hua Mulan saat bertarung melawan Bori Khan. Dari kode dialog Hua Mulan telah berhasil mengambil tempatnya di kerajaan dan di masyarakat Hua Mulan telah diterima dengan sepenuhnya dengan anugerah *chi* yang ia miliki adalah berkat bukan aib.

Kode Gerakan, dalam kode gerakan Hua Mulan merepresentasikan feminisme dalam gerakan Hua Mulan dengan sigap menangkap semua gelas dan teko yang berhamburan ke udara yang disebabkan oleh adiknya yang ketakutan dengan seekor laba-laba. Tindakan Hua Mulan tersebut melewati batas sikap ideal seorang perempuan, yang mana perempuan dilarang mengekspresikan emosional dalam bentuk negatif. Sikap ideal perempuan adalah lemah, lembut dan tenang.

Kode Ekspresi, dalam kode ekspresi Hua Mulan menunjukkan beberapa ekspresi seperti ekspresi sedih, marah dan bahagia. Pada *scene* 00.22.20 Hua Mulan terlihat sedih karena harus melepaskan ayahnya untuk mematuhi tita raja berangkat ke medan perang dengan kondisi ayahnya yang lemah. Ekspresi sedih Hua Mulan terlihat dari bentuk ekspresi datar wajah Hua Mulan, dengan alis yang ditarik ke dalam dan sedikit ke atas, matanya yang sayu dan mengeluarkan air mata menunjukkan kesedihannya. Pada menit ke 01.13.58 hingga menit ke 01.14.18 Hua Mulan memperlihatkan ekspresi sedihnya kembali dengan ekspresi wajah yang seperti ingin mengadu, dan ingin mengeluh namun tidak ada tempat. Hua Mulan terlihat mengangkat dagunya ke atas dan mata yang kosong dan air mata yang jatuh membasahi pipinya memperlihatkan kesedihan mendalam Hua Mulan. Pada menit ke 00.29.44 Hua Mulan memperlihatkan ekspresi marahnya yang terlihat jelas dari mimik wajah Hua Mulan, dengan mata yang melihat tajam dan pupil yang membesar, serta ekspresi wajah yang serius dan tubuh Hua Mulan yang mengambil posisi sigap memperjelas ekspresi mara Hua Mulan. Pada *scene* menit ke 00.42.24 Hua Mulan memperlihatkan ekspresi bahagianya dengan tersenyum lebar dan mata yang berbinar. Secara keseluruhan dari level realitas telah merepresentasikan nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam film mulan.

Level Representasi

1. Kode Teknik

Pada tabel 1. menjelaskan kode teknik nilai-nilai feminisme direpresentasikan melalui kode kamera, pencahayaan, penyutungan, musik dan suara. Dalam kode kamera, feminisme direpresentasikan melalui sudut pengambilan gambar yang memperlihatkan gerakan feminisme yang dilakukan oleh Hua Mulan seperti jenis pengambilan gambar dengan teknik *low angle*. teknik *low angle* sering digunakan dalam pengambilan gambar Hua Mulan, Kaisar, Komandan Tung, dan Hua Zhou ayah Hua Mulan. Dari segi pengambilan gambar *low angle* merepresentasikan feminisme di mana jenis pengambilan gambar Hua Mulan yang seorang perempuan sama dengan pengambilan gambar Kaisar, Komandan Tung, dan ayah Hua Mulan. Ini menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu jenis pengambilan gambar dengan teknik *bird's eyes view* yang membuat gerakan Hua Mulan saat bertarung terlihat jelas karena menempatkan penonton sebagai pengamat gerak gerik dari pemain. Untuk menampilkan ekspresi dari Hua Mulan digunakan teknik pengambilan gambar *close up*. teknik *close up* digunakan untuk memperlihatkan ekspresi dari para pemain.

Dalam kode pencahayaan digunakan untuk mendramatiskan adegan seperti saat adegan Hua Mulan yang melintasi pos prajurit kerajaan yang porak poranda jenazah bertumpukan dimana-mana setelah di serang oleh musuh. Dalam adegan ini pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan gelap melambangkan kesedihan dan ketakutan.

Pada kode penyutigan film Mulan menggunakan teknik *computer generated image* teknik ini digunakan untuk membuat adegan dalam film seperti *real* atau benar-benar terjadi. Dalam kode musik menggunakan jenis musik instrumen dan sumber suara berasal dari dialog, narasi, dan interior monolog. Interior monolog adalah sebutan yang di gunakan dalam menjelaskan percakapan atau obrolan yang terjadi dalam diri seseorang.

2. Kode Representasi

Dari tabel 1. dapat di simpulkan bahwa pada kode representasi yang terdiri dari kode narasi, kode konflik, kode karakter, kode aksi dan kode dialog dalam film Mulan mengandung nilai-nilai feminisme di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kode narasi, feminisme direpresentasikan melalui narasi pada menit awal film Mulan yang mana narasi tersebut menjelaskan tentang kisah seorang anak perempuan yang dianugerahkan kekuatan *chi* yang luar biasa namun harus Hua Mulan sembunyikan karena hanya seorang pejuang, seorang laki-laki yang boleh memiliki *chi*.
- b. Kode konflik, pada kode konflik penulis melihat konflik yang terjadi antara kerajaan China dengan suku Rouran dari utara. Selain itu penulis juga melihat adanya konflik antara paham masyarakat yang mana mendiskriminasi kaum perempuan, pada film Mulan, Hua Mulan selain berusaha memenangkan pertempuran demi kerajaan dan rakyat tindakan Hua Mulan adalah salah satu tindakan feminisme agar mendapatkan pengakuan atas jati dirinya dan anugerah *chi* yang ia miliki.
- c. Kode aksi, dalam kode aksi Hua Mulan menunjukkan aksi bahwa perempuan dengan laki-laki harus memiliki hak dan kesempatan yang sama agar terciptanya keadilan, kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan. Dengan memiliki hak dan kesempatan yang sama perempuan bisa membuktikan bahwa kemampuan yang mereka miliki tidak kalah dari kemampuan kaum laki-laki.
- d. Kode dialog, pada kode dialog pada salah satu adegan merepresentasikan feminisme radikal dimana paham patriarki masih sangat mendominasi. Dialog tersebut terjadi antara dua orang yaitu dialog antara Hua Zhou ayah Hua Mulan dengan Hua Mulan, dalam dialog tersebut nilai-nilai feminisme direpresentasikan dengan kutipan kata ayah Hua Mulan "*akulah ayah mu, Tugasaku membawa kehormatan keluarga di medan perang. Kau adalah anak perempuan pelajari tempat mu*". Dalam dialog tersebut mengandung diskriminasi terhadap perempuan.

Level Ideologi

Ada tiga ideologi yang terkandung dalam film Mulan yakni ; ideologi feminisme liberal, ideologi feminisme radikal dan ideologi psikoanalisis dan *gender*. Ideologi feminisme liberal, dapat dilihat dari beberapa *scene* dalam film Mulan. Dalam film Mulan terlihat jelas bahwa perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti kaum laki-laki. Dalam film Mulan perempuan hanya diperuntukkan untuk menjadi seorang istri, seorang ibu rumah tangga dan perempuan akan membawa kehormatan jika seorang perempuan menikah dengan laki-laki yang memiliki status sosial yang tinggi dan memiliki martabat di masyarakat. Dalam berbagai aspek perempuan tidak diberi kesempatan, seperti kesempatan untuk berkarir, dan menunjukkan bakat. Usaha Hua Mulan untuk mendapatkan kedudukan di masyarakat membuahkan hasil. Pada akhirnya kerajaan dan masyarakat menerima Hua Mulan dengan anugerah *chi* nya yang luar biasa. Hua Mulan membuktikan bahwa perempuan juga mampu bekerja keras seperti laki-laki hal ini dibuktikan Hua Mulan bergabung dengan prajurit terbaik untuk mengawal kerajaan.

Ideologi feminisme radikal, Tong dalam (Nis,2017) menjelaskan nawa feminisme radikal merupakan aliran yang berdasar pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. dalam ideologi feminisme radikal ditandai dengan sistem patriarki yang mendominasi di segala aspek kehidupan. Dalam penelitian ini penulis menemukan data dalam film Mulan jenis kelamin menentukan jenis pekerjaan seseorang. Seorang laki-laki bisa melakukan banyak pekerjaan mulai dari bertani, berternak, menjadi pejabat negara dan lain sebagainya. Sedangkan perempuan dikonstruksikan untuk melakukan pekerjaan domestik seperti sebagai ibu rumah tangga dan perempuan membawa kehormatan bagi keluarga jika menikah dengan laki-laki dari kalangan bangsawan dan memiliki status sosial seta kekayaan.

Ideologi psikoanalisis dan *gender*, dalam film Mulan perilaku dan pola pikir dari pemain terbentuk dari pengalaman masa kecil dan pengaruh lingkungan tempat tinggal mereka. (Nisa,2017). Saat masa kanak-kanak Hua Mulan adalah anak yang gemar berlatih ilmu bela diri dan dia memiliki anugerah *chi* yang luar biasa namun atas permintaan orangtuanya ia harus menyembunyikan anugerahnya karena di anggap sebagai aib, dalam budaya masyarakat saat itu perempuan harus bersikap feminin dan laki-laki bersifat maskulin. Jika ada individu yang tidak berperilaku seperti pada umumnya maka akan di anggap aib. Hua Mulan sikap Hua Mulan tersebut melambangkan ideologi feminisme psikoanalisis dan *gender*.

Beberapa Temuan Penulis Pada *Scene* Film Mulan Yang Tidak Konsisten



Penulis juga menemukan beberapa ketidaksesuaian dalam film Mulan seperti pada *scene* saat orang tua Hua Mulan sedang berbicara tentang masa depan Hua Mulan. Pada menit ke 00.03.52 terlihat posisi teko yang terletak di samping belakang lampion namun pada menit ke 00.04.18 terlihat posisi teko yang berubah menjadi didepan lampion namun tidak ada adegan yang memperlihatkan proses perpindahan teko tersebut. Dalam *scene* ini penulis merasa adanya kelalaian dari team properti untuk meletakkan properti sesuai dengan adegan sebelumnya.

Selanjutnya pada *scene* saat keluarga Hua Mulan sedang makan mereka terlibat percakapan membahas tentang tita raja setiap keluarga diwajibkan mengirim satu pria untuk ikut berperang. Pada menit ke 00.20.52 terlihat Hua Mulan duduk dengan tangan di lipat, namun pada menit ke 00.21.03 terlihat posisi tangan Hua Mulan berubah sedang memegang sumpit namun pada menit ke 00.21.12 terlihat tangan Hua Mulan kembali di lipat. Pada *scene* ini menurut penulis pemeran utama yang kurang memperhatikan posisi tangannya di setiap adegan dengan sudut pengambilan gambar yang berbeda.

Selanjutnya pada *scene* saat Hua Mulan sedang mengerjar para suku Rouran yang kabur dari medan perang Hua Mulan malah bertemu dengan penyihir Xian Lang pada menit ke 01.01.42 terlihat Hua Mulan yang terjatuh dari kuda karena di serang oleh penyihir Xian Lang. Pada kuda Hua Mulan di sisi sebelah kanan kuda tidak terlihat adanya anak panah di adegan yang sama namun sudut pengambilan gambar yang berbeda di sisi sebelah kanan kuda terlihat adanya anak panah. Pada *scene* ini menurut penulis kelalayan dari pihak team properti yang lupa meletakkan anak panah pada sisi kanan kuda.

Pada *scene* menit ke 01.32.27 saat Hua Mulan bertarung melawan Bori Khan terlihat Hua Mulan bertarung di balok kayu yang tergantung di seutas tali. Hua Mulan melompat ke sisi balok yang pada ujungnya ada tali. Namun di *scene* yang sama dengan *angle* yang berbeda pada menit ke 01.32.50 Hua Mulan dan Bori Khan terlihat berganti posisi, namun pada menit ke 01.32.56 posisi Hua Mulan dan Bori Khan terlihat kembali pada posisi awal di mana Hua Mulan berada di sisi balok yang ada talinya. Menurut penulis kesalahan ada pada pihak *statement* atau peran pengganti yang tidak memperhatikan posisi dari pemeran utama sehingga salah posisi dalam pengambilan adegan selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pemaknaan pada level realitas menunjukkan bahwa film Mulan mengandung nilai-nilai feminisme yang direpresentasikan melalui kode penampilan, kode kostum, kode riasan, kode lingkungan, kode perilaku, kode dialog, kode gerakan, dan kode ekspresi. Dimana secara keseluruhan Hua Mulan terlihat memiliki karakter pembernai, pantang menyerah, bertanggung jawab, memiliki pembawaan yang tenang dan feminim. Hua Mulan merepresentasikan realitas yang ditandai atau dikodekan.
2. Pada level representasi dalam film Mulan yang mengandung nilai-nilai feminisme terepresentasikan oleh kode teknik dan kode representasi. Pada kode teknik feminisme ditunjukkan pada level kamera, Dari kode representasi dalam film mulan yang merepresentasikan feminisme melalui kode karakter, kode konflik, kode aksi, dan dialog.
3. Pada level ideologi representasi feminisme dalam film Mulan. Ideologi yang ada dalam film Mulan di antaranya adalah, feminisme liberal, feminisme radikal, dan ideologi psikoanalisis dan *gender*. Adapun nilai feminisme yang direpresentasikan dalam film mulan diantaranya feminisme liberal. Jika perempuan diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki maka perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat akan menunjukkan kesetaraan. Dalam feminisme radikal bahwa pekerjaan dan status di masyarakat ditentukan oleh jenis kelamin. Dalam paham ideologi patriarki masyarakat mengkonstruksikan paham gender yang mengotak-ngotakan tupoksi perempuan dan laki-laki dan dalam hal ini kaum laki-lakilah yang diuntungkan. Ideologi psikoanalisis dan *gender* tercerminkan dari perilaku dan pola pikir Hua Mulan berpaku pada pengalaman masa kecil dan pengaruh masyarakat di desa tempat ia tinggal.

Saran

1. Penulis menyarankan untuk pihak pembuatan film agar lebih teliti dan lebih memperhatikan detail properti, posisi pemain seperti gerakan agar setiap *scene* dengan *angle* yang berbeda tetap sama, tidak ada perubahan. Atau dengan kata lainnya konsisten.
2. Bagi para penonton, harus kritis dan bisa mengambil sisi positif dari ideologi yang ditampilkan dalam film.
3. Bagi para pembaca penelitian ini diharapkan agar bisa memaknai tindakan feminisme dengan baik dan bijak dalam mengambil tindakan dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam masyarakat.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi lebih lanjut dalam penelitian representasi feminisme dalam film. Penulis juga mengharapkan penelitian ini akan di teliti lebih lanjut dengan metode analisis yang berbeda, seperti analisis naratif teks untuk meneliti dan menggali lebih dalam tentang alur cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agn/end. 2020. "Sinopsis Mulan, Kisah Perempuan China Di Laga Perang". <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200904120854-220-542759/sinopsis-mulan-kisah-perempuan-china-di-laga-perang>. (Diakses pada 18 Maret 2022)
- Anonim. 2022. "Sinopsis Film Mulan Wikipedia". "Mulan (film 2020)". Wikipedia. [wikipedia.org/wiki/Mulan_\(film_2020\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Mulan_(film_2020)). (Diakses pada 9 Maret 2022).
- Anonim. 2022. "Sejarah Disney+ Hotstar". "Disney+ Hotstar". Wikipedia. [wikipedia.org/wiki/Disney%2B_Hotstar](https://id.wikipedia.org/wiki/Disney%2B_Hotstar). (Diakses pada 18 Maret 2022).
- Anonim. 2014. "Daily In The Tang Dynasty". Shen Yun Performing Arts. <https://pl.shenyunperformingarts.org/explore/view/article/e/IJY8AsksU1s/kehidupan-sehari-hari-di-masa-dinasti-tang.html>. (Diakses Pada 19 Maret 2022)
- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ariani, Vina Rizki. (2019). *Memahami Makna Teks Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarno Putri Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske*. Skripsi. Semarang: Universitas Semarang.
- Cahayaana, Ludhy. 2020. "7 Destinasi Keren Yang Jadi Lokasi Syuting Film Mulan". Tempo.co. <https://travel.tempo.co/read/1384373/7-destinasi-keren-yang-jadi-lokasi-syuting-film-mulan/full&view=ok>. (Diakses pada 19 maret 2022).
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Diani, Amanda. (2017). *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*. Jurnal ProTVF, Vol.1 No.2 Bandung: Universitas Telkom
- Fiske, John. (2001). *Television Culture (EBook Version)*. Taylor & Francis E-Library.
- Fiske, John. (2012) *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga (Cetakan Pertama)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hannam, J (2007). *Feminism*. Harlow, England: Pearson-Logman
- Hendariningrum, Retno. (2008) *Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Komunikasi*. Jurnal Komunikasi. Vol.6 No.2. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta
- Hidayatullah, S. (2010). *Teknologi Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laura, Monika, Christiana Lauzer. (2011). *Efek Warna Dalam Dunia Desain Dan Periklanan*. Jurnal Humaniora. Vol.2 No.2 Jakarta: Universitas BINUS Jakarta Barat.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, Y. Amin. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir cultural studie atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pusat Kajian Wanita Dan Gender Universitas Indonesia. (2004). *Hak Asasi Perempuan: Instrumen Untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rohaeni, Heni. (2018). *Be Good Atitude Dalam Berpenampilan pada UMKM "Mang Piat" kabupaten bandung barat*. Jurnal. Vol.1 No.1. Bandung.
- Satrio, Sigit, Pribadi. (2010). *Pengaruh Warna Terhadap Kebudayaan Bagi Masyarakat Tionghoa*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan analisis Framing*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, (2009). *Televisi, kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sutanto, Oni. (2017). *Representasi Feminisme Dalam Film SPY*. Jurnal E-Komunikasi. Vol 5. No.1 Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya.
- (Tamami, Hamdi). *Strategi Programing Untuk Memperkenalkan Program Baru "Koki Lima" Transtv Kepada Audience*. 2012 <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-2-01422-MC%20Bab2001.pdf>
- Uljannah, Ummamah Nisa. (2017). *Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kristis Sara Mills Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Valentina, A. H. (2004). *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debat WATCH Indonesia.
- Wahyuningtias, Fitri. (2018). *Aplikasi Make-up Flawless Dan Model Hijab Dalam Aktifitas Sehari Hari*. Jurnal Penamas Adi Buana. Vol.2 No.1 Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. <file:///C:/Users/USER/Downloads/Agus+Ridwan-39-42.pdf>
- Wibowo, Indrawan S.W. (2006). *Semiotika: Aplikasi Gratis Bagi Penelitian Dan Penulis Skripsi Ilmu Komunikasi*. Skripsi. Jakarta: FIKOM Universitas Prof. Dr. Moestopo.